

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan kerja adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kegairahan kerja, efisiensi, produktifitas dan moril kerja manusia dalam setiap sektor kegiatan ekonomi yang akan berdampak pada kesejahteraan pekerja dan keluarganya (Suma'mur, 2009).

Pada era globalisasi dan industrialisasi sekarang ini terlihat bahwa terdapat peningkatan angkatan kerja yang sangat pesat. Pada bulan Februari 2007, jumlah angkatan kerja mencapai 108,13 juta orang naik sebanyak 1,74 juta orang dibandingkan dengan keadaan Agustus 2006, dan meningkat sebesar 1,85 juta orang dibandingkan keadaan Februari 2006 (BPS, 2007). Oleh karena itu, diperlukan penanganan secara juridis formil, etika, lingkungan kerja, kesehatan, keselamatan kerja yang baik demi tercapainya tenaga kerja yang sehat, selamat, dan produktif (Djajakusli, 1996).

Kelelahan adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kapasitas kerja dan ketahanan tubuh pekerja. Terdapat dua jenis kelelahan, yaitu kelelahan otot dan kelelahan umum. Kelelahan otot merupakan tremor pada otot, perasaan nyeri yang terdapat pada otot. Kelelahan umum ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja yang sebabnya adalah persyaratan/psikis. Sebab-sebab kelelahan umum adalah monoton, intensitas, dan lamanya kerja mental dan fisik, keadaan lingkungan. Sebab-sebab mental seperti tanggung jawab, kekhawatiran dan konflik serta penyakit-penyakit (Suma'mur, 2009).

Kelelahan dapat juga dipengaruhi oleh lamanya kerja seseorang dan periode kerja yang meliputi pagi, siang, dan malam. Efek dari lama kerja per hari dapat memengaruhi nilai-nilai normal dari faal paru (Suma'mur, 2009). Hasil penelitian pada pekerja penggilingan beras di Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan menyimpulkan hubungan lama kerja per hari dengan nilai PFR (*Peak Flow Rate*) bermakna, dan terlihat sebagian

besar 48,81 % pekerja yang bekerja sama atau lebih dari delapan jam per hari mempunyai harga PFR yang kurang dari normal ( $<450$  L/menit) (Djajakusli, 1996).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan kelelahan dengan nilai faal paru pada pekerja printing di PT. Batik Putri Sakti Mahkota Kresno yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan subjek penelitian laki-laki (Effendy, 2001). Peningkatan jumlah angkatan kerja wanita jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki. Hal ini diakibatkan semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja wanita seperti pertanian, perdagangan dan jasa kemasyarakatan, disamping dorongan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (BPS, 2007). Prevalensi kelelahan pada wanita (28%) lebih tinggi daripada laki-laki (19%) (Kroenke *et al*, 2011). Penyebab kelelahan tersebut yaitu kecemasan, depresi, dan stres (Kroenke *et al*, 2011). Dengan penelitian sebelumnya tersebut diatas dengan subjek penelitian laki-laki maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada pekerja *garment* di PT. Vinsa Mandira Utama Sukoharjo dengan subjek penelitian wanita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Adakah hubungan kelelahan kerja dengan kapasitas vital paksa paru pada pekerja *garment* wanita di PT. Vinsa Mandira Utama Sukoharjo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui tingkat kelelahan dan nilai kapasitas vital paksa paru pada pekerja wanita bagian *sewing* PT. Vinsa Mandira Utama Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan kapasitas vital paksa paru pada pekerja *garment* di PT. Vinsa Mandira Utama Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan kelelahan kerja dengan kapasitas vital paksa paru pada wanita.

2. Aspek Aplikatif

- a. Diharapkan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pekerja pabrik dan para pelaksana kegiatan pabrik dalam menentukan dan melaksanakan program kerja yang mengutamakan kesehatan kerja untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Diharapkan sebagai salah satu pertimbangan bagi para pembuat peraturandan kebijakan dalam kesehatan kerja, misalnya dalam kebijakan penyusunan program Askes.